

## MEMOAR 1

### *Aku Anak Nelayan*

Mentari pagi menampakkan sinarnya yang terang, ketika seorang bocah laki-laki yang masih duduk di bangku SD kelas II bersama bapaknya mencari ikan di laut. Siapa pun tahu bahwa bocah seumur itu belum waktunya untuk mencari nafkah. Tiga jam sudah kedua makhluk itu berayun-ayun di atas perahu kecil di tengah lautan demi mencari sesuap nasi. Deburan ombak yang menggunggung menghantam ke kanan kiri sisi perahu yang ia tumpangi, tak terasa perahu yang ditumpangnya seakan-akan ditelan oleh ganasnya ombak lautan utara Jawa. Hanya semangat yang kuat disertai pasrah kepada-Nya sajalah yang membuat mereka berani menapakkan sedikit demi sedikit perahu yang mereka tumpangi menuju tengah lautan. Mereka berangkat sebelum suara azan Subuh membangunkan penduduk kampung nelayan, mereka ke laut sebelum orang-orang berkumpul di masjid untuk menunaikan salat jamaah Subuh.

Suatu pilihan yang harus mereka jalani antara menyerahkan diri kepada-Nya di masjid-masjid dengan

nilai-nilai spiritual yang tidak bisa dinilai dengan angka-angka nominal atau memilih melaut untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Padahal, berangkat melaut pun bisa dilakukan setelah salat jamaah di masjid. Tapi, memang sudah menjadi kebiasaan penduduk kampung nelayan melaut di pagi buta sebelum suara Tuhan menggema di kampung tersebut.

Hampir setiap hari Minggu ketika liburan sekolah bocah kecil itu diajak bapaknya ke laut. Biasanya, hari Minggu merupakan hari yang dinantikan oleh anak-anak seusianya, karena mereka akan liburan sekolah dan bermain dengan riang bersama teman-teman seusianya. Main petak umpet, bermain kelereng, ataupun bermain layang-layang. Namun, tidak bagi bocah SD itu yang hanya pasrah melawan kehendak Tuhan dengan mediasi bapaknya untuk ikut ke laut.

Minggu itu sebenarnya Bapak ingin libur kerja, tidak berangkat ke laut. Bapaknya ingin sekali berlibur di hari Minggu seperti layaknya pegawai-pegawai kantoran. Bapak berpamitan kepada angin timur yang dianalogikan dengan banyak ikan, pamit kepada bintang gubuk penceng tempat kami bisa membedakan mana lautan dan mana daratan dan pamit kepada Bu Sarti penjual nasi di waktu subuh yang biasanya dibelinya ketika akan pergi melaut bahwa hari itu beliau tidak pergi melaut.

Barangkali Bapak iri dengan pegawai kantoran, di saat pegawai kantoran punya hari libur di tengah kepenatan kerja. Ada yang hanya lima kerja seperti pegawai negeri di negeri ini, satpam dengan sistem rotasi siang dan malam

yang gentian jaga dengan temannya. Mereka hanya empat hari kerja dua hari libur, atau paling banter enam hari kerja dan satu hari libur. Namun, hal ini tidak berlaku bagi para nelayan. Mereka tidak mempunyai hari libur tetap dan selalu melaut di saat pegawai kantoran libur, walaupun libur itu pun terjadi jika hari raya, musim paceklik, dan harga BBM tidak sesuai dengan hasil tangkapan.

Sekembalinya dari warung makan, Bapak langsung pulang ke rumahnya untuk menikmati rencana libur satu hari yang akan dijalaninya. Ia tatap wajah bocah SD yang masih lugu terbaring di ranjang, ia usap pipinya dan dicium keningnya. “Nak, bangun... bangun, ayo kita berangkat ke laut!” Ternyata Bapak berubah pikiran, beliau tidak libur hari itu dan dengan gigihnya mengambil perlengkapan melaut sembari menunggu anaknya yang masih susah dibangunkan.

Bocah kecil yang masih belum tahu mengapa ia diajak pergi itu lantas menayakan kepada Bapaknya. “Bapak, mengapa saya yang masih kecil ini diajak melaut?” suara bocah itu lirih memberanikan diri dengan sekuat tenaga.

“Nak, bapakmu dulu, sekarang, dan di masa depan selalu menggantungkan hidup dan berpenghasilan dari hasil laut. Kemampuan yang bapakmu miliki hanyalah melaut, tidak ada yang lain. Bapak tidak berjiwa *entrepreneur* atau berpendidikan yang kerjanya selalu menggantungkan selembar ijazah yang dimiliki. Rela untuk mengetuk pintu kantor satu ke pintu kantor yang lain untuk menayakan apakah di kantor ini menerima lulusan S-1. Bapakmu memeras keringat di tengah teriknya matahari yang panas

menghitamkan kulit yang memang sudah hitam legam juga dari laut. Makanya, Bapak ingin mengajarmu bagaimana menghadapi kerasnya hidup di dunia ini dengan belajar dari dekat. Toh, nanti jika kelak kamu besar sudah menghidupi anak dan istrimu juga dari hasil laut apabila kamu tidak mendapat pekerjaan yang layak di darat.”

Bocah itu lantas terdiam mendengar perkataan dari orang yang sangat dia hormati. Bapaknya yang jarang sekali bicara, bahkan tidak hanya kepada anak-anaknya dengan orang-orang sekitar pun dia jarang berucap. Sampai-sampai semua anggota keluarga dan tetangga sekitar merasa sungkan apabila berjumpa dengannya. Sungguh berbeda dan kontras sekali dengan anaknya. Orang yang tidak lulus sekolah dasar dan memang kebanyakan masyarakat pesisir nelayan jarang menyelesaikan pendidikan dasar kala itu. Bapaknya hanya tujuh hari mengenyam pendidikan SD, meskipun tidak tamat sekolah tidak ingin anak-anaknya tidak mengenyam pendidikan. Apa pun beratnya menempuh hidup, pendidikan anaknya selalu diutamakan.

Tampaknya keinginan laki-laki paruh baya itu menjadi kini menjadi kenyataan. Anak yang biasa diajaknya hampir setiap hari Minggu, anak yang masa kecilnya tidak banyak bermain lantaran di hari liburinya dihabiskan di tengah laut itu sekarang menjadi anak yang berpendidikan seperti yang bapak cita-citakan. Dialah laki-laki pertama yang menyelesaikan pendidikan master di kampungnya. Di kala masih banyak stigma buat apa sekolah tinggi, toh nanti akan kembali ke laut juga. Agaknya, stigma itu mulai beranjak hilang ditelan oleh waktu.

Ada suatu fenomena menarik yang kerap terjadi setiap kali bocah itu diminta untuk memperkenalkan diri dalam sebuah forum. Baik itu dalam forum formal atau tidak. Biasanya dalam sebuah perkenalan, semua orang akan menyebutkan sejarah nama, profesi, ataupun jabatannya sejak menjadi guru SD bocah itu tidak pernah menyebutkan bahwa dia adalah guru SD, namun sering menggunakan istilah “anak nelayan”. Justru ketika bocah itu menjadi guru di sekolah dasar ia tidak lagi menyebutkan istilah “anak nelayan”, tetapi dia katakan dengan bangga bahwa “Aku hanyalah anak nelayan”.

Dari kehidupan nelayanlah bocah itu bisa menjadi seperti sekarang, bisa tahu tentang diri sendiri, tahu tentang sejarah sendiri dan keluarganya. Tampaknya benar juga yang dikatakan Ir. Soekarno, Sang Proklamator RI kala itu ketika memberikan amanat kepada rakyatnya “Jangan sekali-kali melupakan sejarah”.

Lima puluh tahun lebih kata-kata itu diucap ulang, namun terasa baru kemarin bocah itu mendengarnya. Ketika semua orang lupa akan sejarahnya, ketika Soekarno mengingatkan masa-masa sulit penjajahan dan ketika itu pula bocah itu ingat akan masa-masa di mana ia bergelut dengan ombak, ganasnya kehidupan lautan, dan kerasnya mencari sesuap nasi di sana. Maka ia sadar, dari sanalah bocah itu seperti sekarang ini. Tentu bocah itu masih ingat ketika bapaknya yang mengajaknya kini sudah tidak mampu lagi menyalakan mesin karena usianya yang sudah beranjak senja, tenaganya sudah tidak sekuat seperti dulu lagi, tapi semangat untuk mencari nafkah untuk